

BAB V

PENUTUP

5.1 Pembahasan Hasil Penelitian

Kepercayaan diri terdiri dari 6 aspek yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu: ambisi normal, kemandirian, optimisme, perasaan aman, toleransi dan adanya keyakinan dari diri sendiri (Lautser, 1990). Kepercayaan diri adalah suatu sikap yang memandang baik terhadap kemampuan yang ada dalam dirinya dan menjalani hidupnya dengan mandiri (Singh&Kaur, 2008)

Slow Learner atau lamban belajar adalah peserta didik yang memerlukan waktu lebih panjang dalam proses belajarnya dibandingkan sebagian kelompok peserta didik yang memiliki taraf intelektual yang sama (Haryanto, 2011). Menurut Dewi Asiyah (2018), menjelaskan bahwa sekolah inklusi yaitu sebuah proses perkembangan kehidupan manusia, semua individu memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak guna kelanjutan kehidupan yang lebih baik, semua manusia tidak memandang apakah warna kulitnya, rasnya, agama ataupun keturunan mana.

Pada penelitian ini terdapat dua orang informan (S dan D) yang mengalami gangguan lamban belajar (*Slow Learner*). Kedua informan berada di sekolah yang sama tetapi dalam kelas yang berbeda dan juga guru kelas yang berbeda sehingga pendampingan belajar yang diberikan oleh gurunya juga berbeda, sehingga kedua informan ini memiliki kepercayaan diri yang berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan dan analisis data dari informan S dan D maka peneliti mendapatkan gambaran kepercayaan diri anak *Slow Learner* yang bersekolah di SD Inklusi. Terlihat ketika melakukan observasi kepada kedua informan berdasarkan aspek dari

kepercayaan diri yaitu: ambisi normal, kemandirian, optimisme, perasaan aman, toleransi dan juga keyakinan pada diri sendiri.

Pada ambisi normal kedua informan mempunyai dukungan dari diri sendiri ataupun dari oranglain yaitu orangtua dan juga anggota keluarganya. Namun hal ini terlihat berbeda karena informan S belum lama dalam mendapatkan dukungan dari orangtuanya yaitu dari ibu, karena memang sejak kecil informan S ditinggal ibunya bekerja diluar negri dan di rumah dengan neneknya. Sedangkan informan D memiliki dukungan dari orang lain yang lebih banyak yaitu dari kedua orangtuanya yaitu dari bapak dan ibunya, selain orangtuanya informan S juga mendapatkan dukungan dari kedua kakanya yang berada di rumah.

Selain adanya dukungan dari diri sendiri ataupun oranglain dalam aspek ambisi normal ini juga terdapat adanya rasa tanggung jawab. Kedua informan ini memiliki persamaan dalam hal tanggung jawab, keduanya sama-sama sudah mengerti akan tanggung jawab yang telah diberikan kepadanya. Ketika diberikan tanggung jawab untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru maka informan bertanggung jawab dengan mengerjakan tugas-tugas tersebut, selain tugas dari sekolah kedua informan ini juga mendapatkan tugas dari orangtua yaitu melakukan kegiatan rumah seperti: menyapu, mengepel dan membersihkan rumah Tetapi tidak selalu kedua informan ini melakukan tanggung jawab yang diberikan, terkadang kedua informan ini masih mengabaikan perintah yang diberikan jika mereka memang benar-benar tidak mau melakukan perintah tersebut. Terlihat ketika proses observasi, kedua informan ini saat mendapatkan tugas untuk membersihkan tempat yang dijadikan belajar dalam kelompok belajar tidak mau dan langsung pergi meninggalkan dan melakukan perintah tersebut sesuai dengan *mood* mereka.

Hal ini sesuai dengan karakteristik anak *slow learner* yang telah dijelaskan oleh Triani dan Amir (2013, 10-12), yang mengatakan bahwa anak *slow learner* karakteristik yaitu kurangnya control emosi yang baik,

anak lebih cepat tantrum atau emosi ketika anak mengalami penekanan atau mereka telah melakukan kesalahan. Hal ini ditunjukkan ketika informan sama-sama diberikan tanggung jawab untuk melakukan perintah membersihkan tempat belajar informan tidak melakukannya karena mereka merasa adanya penekanan dalam perintah tersebut.

Pada aspek kemandirian terlihat adanya perbedaan dari kedua informan ini, ketika kemandirian dalam hal mampu melakukan kegiatan secara mandiri maka informan D lebih banyak menunjukkan kemandirian tersebut. Informan D lebih banyak menunjukkan adanya kemandirian ketika melakukan pekerjaan rumah seperti: memasak, menyapu, mengepel dan lainnya. Informan D juga memiliki ketrampilan yang sangat bagus dalam kegiatan memasak tanpa di berikan perintah oleh orangtua atau anggota keluarga yang lain maka informan D akan membuat masakan sendiri jika dia menginginkan sesuatu. Ketika informan D merasa bosan dengan kegiatan sekolah maka informan D juga akan mencari kegiatan yang tetap berhubungan dengan memasak. Tanpa diberikan perintah pula ketika ada tamu informan D segera bergeges untuk memberikan jamuan kepada tamu tersebut. Ketika mendapatkan tugas dari sekolah yang memerlukan bahan ataupun peralatan yang lain informan D pun juga sudah mampu untuk mencarinya sendiri

Hal ini berbeda dengan informan S, informan S mampu melakukan kegiatan secara mandiri tetapi harus ada perintah dulu dari ibunya. Ketika tidak mendapatkan perintah maka informan S juga tidak akan melakukan kegiatan-kegiatan tersebut secara mandiri. Terlihat ketika mewawancarai ibunya, ibunya mengatakan bahwa dia sering mengingatkan anaknya dan memberikannya perintah untuk belajar di malam hari dan ketika sore membantu neneknya yang ada di rumah karena memang ibunya pulang dari kerja sudah malam hari.

Ketika dalam belajar pun kedua informan ini memiliki perbedaan, informan D masih mampu untuk diberikan pendampingan dengan

intensitas yang sedikit tetapi informan S harus lebih penuh dalam memberikan pendampingan dalam belajarnya. Tetapi kedua informan ini tidak selalu bergantung dengan oranglain ketika mereka melakukan kegiatan dalam kesehariannya.

Dapat disimpulkan pada aspek kemandiriannya ini bahwa terdapat perbedaan untuk kemandirian antara kedua informan ini, yaitu informan D lebih memiliki kemandirian dalam kegiatan sehariannya tetapi untuk informan S kurang dalam hal kemandiriannya dan harus ada perintah atau perlu adanya orang untuk mengingatkan akan kegiatan seharusnya ini. Hal ini bisa diperkuat karena menurut Triyani dan Amir (2013) faktor penyebab anak *slow learner* yaitu ada beberapa hal diantaranya yaitu ada faktor lingkungan karena faktor lingkungan juga memiliki peranan penting dalam menimbulkan adanya perbedaan tingkat intelegensi ,tetapi pengaruh lingkungan juga akan mempengaruhi berada dimana letak IQ anak tersebut. Hal ini sesuai dengan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa lingkungan dari informan D lebih memperhatikan dan mendukung untuk kemandiriannya, terlihat informan D sering di tinggal ibunya untuk memasak di rumah orang-orang yang memiliki hajat sedangkan informan S lebih banyak diam di rumah dan ibunya selalu ada untuknya.

Pada aspek optimisme kedua informan ini ada perbedaan. Ketika pada aspek optimisme terkait dengan adanya sikap untuk selalu berusaha dan tidak pernah menyerah kedua nya melakukan hal tersebut, dimana mereka selalu berusaha ketika mendapatkan tugas yang diberikan oleh gurunya dan tidak pernah menyerah untuk bertanya ketika memang kedua informan ini tidak paham dengan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Tetapi terkait dengan adanya pandangan bahwa dirinya mampu kedua informan ini memiliki perbedaan, informan D selalu yakin bahwa dirinya mampu hal ini terlihat dari wawancara dengan guru dan juga orang tua yang mengatakan bahwa informan D pernah mengikuti lomba membaca

puisi di kabupaten sedangkan saat itu informan D belum mampu untuk membaca, tetapi dengan adanya keyakinan maka informan D berani untuk maju dan tampil di depan juri-jurinya.

Sedangkan informan S belum memiliki pandangan bahwa dirinya mampu, karena ketika diberikan perintah untuk memimpin doa dalam kegiatan belajar ataupun maju untuk membacakan jawaban dari soal yang diberikan gurupun informan S tampak menolak dan selalu tidak mau. Hal ini diperkuat oleh Triani dan Amir (2013) yang mengatakan bahwa anak *slow learner* memiliki rasa minder dan juga takut dan cenderung tidak mau atau menjauh dari lingkungannya.

Pada aspek perasaan aman kedua informan ini memiliki perbedaan yaitu terkait dengan mampunya beradaptasi dengan lingkungan kedua informan sama-sama mampu melakukannya. Ketika kedua informan harus beradaptasi dengan lingkungan dan juga dengan teman-temannya maka kedua informan melakukan adaptasi tersebut dengan baik. Tetapi terkait dengan tidak adanya rasa takut, ragu-ragu atau khawatir keduanya memiliki perbedaan. Informan D lebih terlihat tidak memiliki rasa takut, ragu-ragu atau khawatir tersebut. Tetapi informan S lebih banyak memiliki rasa takut dan ragu-ragu terlihat ketika informan diberikan perintah untuk maju ke depan kelas dan juga memimpin doa informan D masih memiliki rasa takut dan menurut wawancara dengan ibunya ketika berada di lingkungan yang baru baginya informan juga merasa takut.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sumantri dan Siti Badriyah (2005), yang menunjukkan adanya karakteristik anak *slow learner* yaitu sering memiliki perasaan gelisah dan takut akan adanya penolakan dari lingkungan. Hal ini samadengan informan S yang merasa takut akan adanya penolakan dari teman-teman ketika informan maju kedepan kelas atau memimpin doa dalam kelas.

Pada aspek toleransi terlihat kedua informan memiliki perbedaan dimana informan D mampu untuk memahami kekurangan dirinya yaitu ketika orangtuanya sudah tau bahwa anaknya mengalami gangguan dalam belajar atau lamban belajar maka orangtua memberikan pendampingan yang penuh kepada informan D, sedangkan informan S orangtua sudah memahami bahwa anaknya masih lambat dalam menerima pelajaran tetapi belum memahami jika anaknya mengalami lamban belajar atau *slow learner*. Sehingga pendampingan yang diberikan oleh orangtua dan juga keluarga informan D masih sedikit dan kurang.

Selain adanya pemahaman akan kekurangan dirinya, kedua informan tersebut sama-sama mau terbuka dengan oranglain, khususnya dengan orangtuanya. Terlebih informan D yang sangat terbuka dengan ibunya ketika informan akan melakukan sesuatu misalkan saja akan masak masakan karena informan menginginkannya. Sedangkan untuk kemampuan untuk menerima pendapat oranglain kedua informan ini masih sama-sama kurang. Kedua informan belum menunjukkan adanya kemampuan untuk menerima pendapat oranglain. Terkadang ketika ada pendapat dari teman atau orangtuanya tidak begitu merespon bahkan ketika pendapat dalam memilih permainan informan mampu untuk menolak pendapat temannya tersebut dan memilih untuk tidak mengikuti temannya bermain dan menjadi pasif ketika melihat teman yang lain bermain.

Hal ini diperkuat oleh Triani dan Amir (2013), yang mengatakan bahwa anak *slow learner* mengalami beberapa masalah ketika bersosial dengan lingkungannya salah satunya adalah adanya rasa minder dan cenderung tidak mau atau menjauh dari lingkungannya. Hal ini sama dengan kedua informan yang cenderung menjauh ketika informan merasa tidak diterima atau malu, mereka lebih memilih untuk melihat temannya dan menjadi pasif ketika bersama dengan teman-teman lainnya. Selain itu menurut Triani dan Amir (2013: 10-12), yang mengatakan bahwa

karakteristik anak *slow learner* juga dipengaruhi oleh kemampuan sosialnya yaitu Kemampuan bersosialisasi anak lamban belajar biasanya cenderung rendah, anak-anak sering menjadi penonton atau mereka pasif jika bermain dengan teman-temannya. Walaupun tidak menutup kemungkinan juga anak-anak tersebut memiliki sifat yang lucu atau humor. Ketika bermain mereka akan lebih memilih teman yang aman, nyaman dan biasanya mereka lebih memilih anak yang usia di bawahnya.

Pada aspek keyakinan pada diri sendiri kedua informan ini memiliki persamaan yaitu belum ada yang mampu untuk menyampaikan ide ataupun pendapatnya ketika berada dalam kelompok belajarnya. Informan sama-sama pasif dan hanya menjadi penonton. Mampu menyampaikan ide ataupun pendapat hanya ketika bermain ataupun di rumah tidak dalam suasana belajar ataupun ketika berada di dalam kelompok belajar informan masing-masing. Hal ini diperkuat oleh Triani dan Amir (2013;10-12), yang mengatakan bahwa karakteristik anak *slow learner* juga terdapat tingkat intelegensinya yaitu dari segi intelegensi anak-anak *slow learner* berada pada kisaran dibawah rata-rata yaitu 70-90 berdasarkan skala WISC. Anak dengan IQ 70-90 ini, anak yang memiliki IQ kisaran tersebut biasanya memiliki gangguan hampir dalam semua pelajaran. Terutama dalam hafalan dan pemahaman dan sulit dalam memahami hal yang abstrak. Sehingga nilainya akan berbeda dengan teman-teman lainnya.

Dengan adanya tingkat inteleni yang rendah mengakibatkan informan kurang dalam merespon bentuk-bentuk perilaku yang seharusnya bisa memunculkan ide ataupun pendapat yang dapat informan katakan. Informan terlihat cuek dan tidak merespon adanya stimulus-stimulus seperti yang diberikan oleh guru ketika berada dalam kelompok belajarnya.

5.2 Refleksi Penelitian

Selama peneliti melakukan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa proses yang dilalui dalam menyelesaikan penelitian ini sangat panjang dan harus memiliki rasa tidak pernah menyerah. Peneliti menyadari bahwa adanya ketekunan dan sabar maka peneliti bisa menyelesaikan penelitian ini. Peneliti juga mendapatkan banyak hal-hal baru yang bisa dipelajari dengan adanya penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Peneliti belajar dalam melakukan wawancara, observasi dan juga membangun rapport dengan informan. Dengan adanya wawancara dan juga observasi serta pentingnya dalam membangun rapport dengan informan maka akan mempengaruhi pula dalam hasil yang didapatkan dalam penelitian ini.
2. Peneliti belajar dari kedua guru yang menjadi wali kelas dari informan peneliti yang mengalami slow learner ini. Kedua guru memberikan hal yang baru kepada peneliti bahwa adanya kepedulian terhadap anak-anak yang membutuhkan itu sangat penting dan sangat dibutuhkan. Sekecil apapun kita memberi mereka maka mereka akan menghargai pemberian kita. Asalkan kita mau peduli dan memperhatikan mereka maka mereka akan memberikan kebahagiaan untuk kita. Peneliti juga mendapatkan hal baru mengenai pendampingan yang dilakukan dalam sekolah inklusi kepada anak slow learner
3. Peneliti juga belajar dari kedua orangtua informan khususnya ibu dari kedua informan ini. Peneliti belajar adanya rasa syukur dengan semua yang dimilikinya dan belajar bahwa hidup tidak hanya persoalan mencari uang tetapi memberikan waktu untuk keluarga terlebih kepada anak itu sangat penting bahkan akan berpengaruh untuk masa depan anaknya. Peneliti juga mengerti akan kebenaran bahwa harta yang paling berharga adalah keluarga
4. Peneliti juga menyadari bahwa dalam proses pengerjaan penelitian ini harus dituntut adanya ketelitian serta kemauan yang kuat sehingga memiliki ketekunan yang akan menyelesaikan penelitian ini. Selain itu

adanya usaha serta doa juga akan mempengaruhi terselesainya penelitian ini. Peneliti juga menyadari harus membangun kemauan dan usaha untuk melanjutkan penelitian ini ditengah masalah keluarga yang dialami peneliti sehingga membuatnya *down*.

5. Peneliti juga belajar bagaimana cara untuk menyampaikan ijin dalam melakukan penelitian kepada lembaga sekolah yang peneliti harus bertemu dengan kepala sekolah untuk menyampaikan tujuan dan manfaat dari penelitian ini

Selain mendapatkan refleksi yang positif, dalam penelitian ini peneliti juga mendapatkan keterbatasan yang perlu adanya evaluasi, yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti hanya bisa melakukan wawancara kepada informan guru dan juga orangtua kurang dari satu jam, karena adanya pandemi yang mengakibatkan adanya keterbatasan dalam tatap muka dengan orang
2. Peneliti hanya melakukan dua kali wawancara kepada informan guru karena adanya pembatasan orang yang berkunjung ke sekolah tersebut
3. Adanya ketidaksesuaian untuk kriteria orangtua yang mereka hanya tau kegiatan anak ketika dirumah dan mereka dalam memberikan pendampingan untuk anaknya belum lama karena sama –sama ditinggal di luar negeri
4. Peneliti juga memiliki permasalahan internal seperti adanya prokasiasi, dan juga adanya masalah keluarga
5. Peneliti juga merasa kesulitan dalam menuliskan hasil wawancara ataupun observasi karena keterbatasan panduan yang dimiliki oleh peneliti

5.3 Simpulan

Dari hasil penelitian yang berjudul “ Gambaran Kepercayaan Diri Anak Slow Learner yang Bersekolah di SD Inklusi Desa Setono Kecamatan Ngrambe” yang dilakukan secara observasi dan wawancara adalah sebagai berikut:

Kedua informan memiliki perbedaan dalam berbagai aspek yang menunjukkan kepercayaan diri setiap informan. Informan D lebih memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi karena informan D lebih banyak memenuhi

beberapa aspek yang dikategorikan masuk dalam aspek kepercayaan diri, seperti informan D memiliki tingkat kemandirian yang baik, adanya pemahaman akan kekurangan yang dimilikinya dan juga dengan adanya pemahaman akan kekurangannya menjadikan informan D tidak menyerah dan memilih untuk menutupi kekurangannya tersebut dengan kelebihannya dalam hal bakat memasak. Serta adanya dukungan dari anggota keluarga yang lain juga akan mempengaruhi kepercayaan diri yang dimiliki informan D Sementara untuk informan S kurang dalam kepercayaan dirinya atau memiliki kepercayaan diri yang rendah. Karena lebih banyak tidak memenuhi aspek dalam kepercayaan diri, seperti kurangnya kemandirian, belum memahami adanya kekurangan dalam dirinya serta adanya rasa takut, ragu-ragu serta khawatir ketika melakukan kegiatan dan juga lebih pasif dalam kegiatan bersosialnya.

5.4 Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan ini, terdapat beberapa saran yang dapat diambil dari penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, lebih mendalam ketika melakukan wawancara dan juga observasi, karena hal tersebut bisa mempengaruhi dalam hasil penelitian yang dilakukan
2. Memilih informan yang sesuai dengan kriteria penelitian yang diharapkan sehingga tidak salah dalam mendapatkan hasil penelitian tersebut.
3. Lebih pintar dalam memilih alternative yang tetap bisa digunakan untuk melanjutkan penelitian jika memang dalam melakukan penelitian nanti masih dalam suasana pandemi covid seperti ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*. Magastra, 86 Th 25, 0215-9511.
- Ahmadi, A. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dewi, A. (2018). *Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*. *Prophetic*.1(1)
- Endang Rochyadi dan Zaenal Alimin. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- Ghufron, M.N., & Rini, R.S. (2010). *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta: ArRuzzMedia.
- Goel, M., & Preeti, A. (2012). *A comparative study of self confidence of single child and child with sibling*. *Journal*, 2 (3), 2249-2469.
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Ilahi, Mohammad Takdir. (2013). *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Haryanto, Dany. (2011). *Teori-Teori Dasar Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PrestasiPustaka
- Lauster, P. (1990). *Tes kepribadian*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Malak, S. (2013). *Inclusive education reform in Bangladesh: Pre-Service teachers' responses to include students with special educational needs in regular classrooms*. *Journal of Instruction*, 6 (1).
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif (ed rev)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Mulyadi, H. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.

- Nugroho, Kristiawan P.A, dkk. (2017). *Gaya Hidup yang Mempengaruhi Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Salatiga*. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 2 (2).
- Nurwulandari. (2016). *Penerimaan Diri Orang Tua dan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Di Bima*. Psikologi. Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Riyani, T. (2018). *Dukungan Keluarga dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Tunanetra Di IAIN Surakarta*. Bimbingan dan Konseling. Ushuluddin dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Singh, T., & Kaur, P. (2008). *Effect of meditation on self confidence of student-teachers in relation to gender and religion*. *Journal of Exercise Science and Physiotherapi*, 4 (1), 35-43.
- Sumantri dan Siti badriyah (2005). *Pengembangan Atensi untuk Anak Lambat Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supardi,M,d. (2006). *Metode Penelitian, Mataram*: Yayasan Cerdas Press.
- Triani, Nani, dan Amir. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner*. Jakarta: Luxima
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Willig, C. (2001). *Introduction Qualitative Research in psychology: Adventure in Theory and Method*. Maidenhead, UK: Open University Pres